



Awas 35 Titik Genangan Air

● Dinas Kimpraswil Minta Warga Waspadai Dampak Hujan

YOGYA, TRIBUN - Intensitas hujan dengan yang tinggi terjadi pada siang dan sore hari pada musim peralihan musim kemarau menuju musim hujan atau pancaroba, memicu munculnya kembali masalah klasik yang selalu terjadi setiap tahun, tak lain adalah genangan air.

Kepala Seksi Drainase Dinas Permukiman Prasarana dan Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta, Herna Hanung Wijaya menyebut, setidaknya terdapat kurang lebih 35 titik genangan air yang tersebar di wilayah Kota Yogyakarta.

"Ada 35 titik genangan air, dan yang terbesar disepanjang Jalan Kusumanegara dan jalan sebelahnya itu, sama seperti di Jalan Atmo Sukarso, Krasak dan Tri Wardana, yang sama-sama satu titik

genangan," ujar Hanung, Kamis (12/11).

Dinas Permukiman Prasarana dan Wilayah Kota Yogyakarta mencatat setidaknya terdapat 50 titik genangan air yang tersebar di Kota Yogyakarta

■ Bersambung Ke Hal 14



AWAS GENANGAN

- Jalan Kusumanegara
- Jalan Atmo Sukarso
- Jalan Krasak
- Jalan Tri Wardana
- Jalan Cendana
- Jalan Iba Tut Harsono
- Jalan Gondosuli

Permen PU Nomor 14 Tahun 2010

Genangan air baru bisa dikatakannya genangan air apabila tinggi air melebihi 30 cm, dengan lama genangan lebih dari dua jam, dan terjadi minimal dua kali dalam setahun.

PENYEBAB GENANGAN

- Menurunnya kapasitas tampung dari saluran drainase akibat alih guna lahan
- Daerah resapan air yang berkurang menyebabkan volume air berlebih kapasitas
- Pipa dan kabel dalam saluran juga menyebabkan penyumbatan saluran drainase
- Sesuai aturan, pipa dan kabel seharusnya tidak boleh menutupi saluran drainase
- Ada jaringan pipa PDAM, kabel listrik dan telekomunikasi, yang tak mungkin diputus

ANTISIPASI

- Penambahan Ruang Terbuka Hijau (RTH), mengingat di Kota Yogyakarta sangat minim
- Membuat sumur resapan yang dapat bergunan untuk menyerap air dan sedimen
- Sumur resapan yang dibuat berdimensi garis tengah sepanjang 80 cm, dan kedalaman satu sampai dua setengah meter, dibuat sejarak 10 meter tiap sumur. Pembuatan sumur ini telah dilaksanakan sejak tahun 2012 sampai 2014, dan menghasilkan 1.000 buah unit sumur resapan.

GRAFIS/SULUH PRASETYA

pada tahun 2013. Jumlah ini menyusut pada tahun 2014 sebanyak 35 titik genangan, dan tak berubah sampai tahun 2015 ini.

Sedangkan, total luas genangan air diperkirakan lebih dari 10 hektare. Titik-titik genangan air terbesar terjadi di beberapa jalan, yakni Jalan Cendana, Jalan Ipda Tut Harsono, Jalan Gondosuli, Jalan Kusumanegara, Jalan Atmo Sukarso, Jalan Krasak, Jalan Tri Wardana.

Menyoal masih adanya titik genangan air yang terjadi, Hanung beranggapan, bahwa genangan air yang terjadi di wilayah Kota Yogyakarta hanya disebut potensi, dan belum dapat dikatakan genangan air.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14 Tahun 2010, genangan air baru bisa dikatakan genangan air apabila tinggi air melebihi 30 cm, dengan lama genangan lebih dari dua jam, dan terjadi minimal dua kali dalam setahun.

"Genangan yang ada di Kota Yogyakarta, ini sebetulnya baru potensi saja. Karena kalau merujuk peraturan menteri, ini belum masuk kategori genangan. Kalau sampai saat ini bisa dikatakan genangan hanya 1% dari luas wilayah," ujar Hanung.

Terhambat kabel

Hanung menambahkan, keberadaan dari titik genangan air di beberapa lokasi di wilayah Kota Yogyakarta ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah menurunnya kapasitas tampung dari saluran drainase yang ada, akibat alih guna lahan yang semakin besar setiap tahunnya.

Ia menuturkan, dimensi saluran yang ada masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, namun tata guna lahan yang berubah, dan daerah resapan air yang berkurang, menyebabkan saluran menjadi berlebih kapasitas.

"Sebetulnya, volume air yang masuk hanya sebesar

itu sedari dulu, namun semakin bertambahnya pembangunan, dan berkurangnya daerah peresapan air, menyebabkan *over-capacity*, sehingga air tak dapat tertampung dan menggenang," ujarnya.

Hanung menambahkan, keberadaan jaringan pipa dan kabel yang melintas dalam saluran sering menyebabkan penyumbatan saluran drainase. Jaringan pipa dan kabel yang melintang, menyebabkan sedimen atau sampah dapat tertahan dan mengendap, dan aliran menjadi tersumbat.

"Sampah ataupun sedimen yang seharusnya lewat pun menjadi tertahan dan tersumbat," ujarnya.

Hanung menuturkan, utilitas pipa dan kabel seharusnya tidak diperbolehkan menutupi saluran drainase, sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan pada tahun 2010. Namun, jaringan pipa kabel yang ada, sudah diinstalasikan tahun-tahun sebelumnya.

"Seharusnya memang tidak boleh, namun banyak jaringan penting seperti pipa PDAM sampai kabel listrik, dan telekomunikasi, sehingga tidak memungkinkan untuk dihilangkan, kecuali untuk dipindahkan," tutur Hanung.

Kimpraswil telah memetakan jaringan pipa dan kabel yang tersebar di Kota Yogyakarta, dengan jaringan drainase yang sudah ada. Sehingga akan dilakukan penyesuaian, perpindahan pipa dan kabel melalui koordinasi dengan instansi pemilik jaringan pipa kabel seperti PDAM, perusahaan telekomunikasi dan lain-lainnya.

"Upaya pemindahan kami dengan berkoordinasi dengan instansi terkait, semi-salji jika pipa dari PDAM menghambat saluran, PDAM yang memindah teknis saluran pipa, sedangkan kami yang membereskan sedimen dan sampah yang tersumbat disitu," tutur Hanung. (rfk)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemukiman dan Prasarana	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005